

AdindaMas

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 5 Nomor 1, Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.37726/adindamas.v5i1.1427>

Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Kadumekar

Jalaludin¹, Hadi Alamdhien², Deni Maulana³, Ahmad Maulana Ihsan⁴

^{1,4}*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Indonesia Purwakarta*

Jalan Veteran No. 150-152 Ciseureuh Purwakarta Jawa Barat 41118 Indonesia

^{2,3}*Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam (STEBI) Bina Essa*

Jl. Cihanjuang No.KM 2, RW.45, Cibabat, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia

¹Jalaludin@sties-purwakarta.ac.id

²hadi.alamdhen@stebibinaessa.ac.id

³deni.maulana@stebibinaessa.ac.id

⁴21461044@sties-purwakarta.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi, tim PKM menemukan beberapa fenomena unik terkait pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di Desa Kadumekar, salah satunya masih jarang tanah wakaf pemakaman umum dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, pengetahuan dan perilaku masyarakat yang masih saling menyalahkan terkait pemanfaatan lahan wakaf, hasil panen dari pemanfaatan lahan wakaf digunakan untuk kepentingan masyarakat dan operasional pengelola wakaf. Tujuan PKM ini untuk melaksanakan pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di Desa Kadumekar. Metode PKM ini menggunakan observasi, sosialisasi dan pendampingan, monitoring dan evaluasi. Kesimpulan dalam PKM ini bahwa tingkat pemahaman mitra PKM sebelum dilaksanakan kegiatan pendampingan mendapatkan nilai minimal 10/100 dan paling tinggi mendapatkan nilai 60/100, namun setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan mendapatkan nilai minimal 60/100, dan nilai maksimal 100/100. Jika dirata-ratakan tingkat pemahaman mitra PKM mengalami perubahan dari nilai rata-rata 25,5 poin kategori sangat tidak memahami, berubah drastis menjadi 87 poin

ADINDAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), Volume 5, Nomor 1, Juli 2025

<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/adindamas/>

ISSN: 2798-2874 (Media Online) 2798-4702 (Media Cetak)

dengan kategori sangat memahami. Pencapaian ini menurut tim PKM merupakan pencapaian yang sangat signifikan. Selain itu, PKM ini memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa sudah memahami pengertian tanah wakaf secara detail, ketahanan pangan, manfaat tanah wakaf, pemanfaatan tanah wakaf berbasis kearifan lokal, tantangan dalam memanfaatkan tanah wakaf, peluang diversifikasi pengelolaan tanah wakaf, model pengelolaan tanah wakaf, tantangan dalam pemberdayaan dan mengetahui dampak positif pemberdayaan tanah wakaf.

Kata kunci— Pemberdayaan tanah wakaf, Ketahanan pangan, Kearifan lokal, Pemakaman umum, Kesejahteraan masyarakat.

ABSTRACT

Based on the results of observations, the PKM team found several unique phenomena related to the empowerment of waqf land as a medium for local wisdom-based food security in Kadumekar Village, one of which is that public cemetery waqf land is still rarely used for the benefit of the community, the knowledge and behavior of the community who still blame each other regarding the use of waqf land, the harvest from the use of waqf land is used for the benefit of the community and the operation of the waqf manager. The purpose of this PKM is to carry out the empowerment of waqf land as a medium for local wisdom-based food security in Kadumekar Village. This PKM method uses observation, socialization and mentoring, monitoring and evaluation. The conclusion in this PKM is that the level of understanding of PKM partners before the implementation of mentoring activities gets a minimum score of 10/100 and the highest gets a score of 60/100, but after the implementation of mentoring activities gets a minimum score of 60/100, and a maximum score of 100/100. When averaged, the level of understanding of PKM partners has changed from an average score of 25.5 points in the category of very not understanding, changing drastically to 87 points in the category of very understanding. This achievement according to the PKM team is a very significant achievement. In addition, this PKM has a positive impact on the community in the form of understanding the definition of waqf land in detail, food security, the benefits of waqf land, utilization of waqf land based on local wisdom, challenges in utilizing waqf land, opportunities for diversification of waqf land management, waqf land management models, challenges in empowerment and knowing the positive impact of waqf land empowerment.

Keywords- *Waqf land empowerment, food security, local wisdom, public cemetery, community welfare.*

I. PENDAHULUAN

Desa Kadumekar yang terletak di Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal yang kaya. Desa ini memiliki tradisi agraris yang kuat, di mana mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Selain itu, Desa Kadumekar juga dikenal memiliki aset berupa tanah wakaf yang belum

sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kesejahteraan masyarakat¹.

Namun, muncul tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Kadumekar cukup kompleks. Salah satunya adalah kerentanan terhadap ketahanan pangan akibat perubahan pola pertanian tradisional, dan kurangnya pemanfaatan aset lokal seperti tanah wakaf. Dengan optimalisasi tanah wakaf melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, desa ini memiliki peluang besar untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat².

Tanah wakaf, sebagai aset sosial dan spiritual, memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Desa Kadumekar yang memiliki tanah wakaf dapat diberdayakan untuk mendukung ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Ketahanan pangan tidak hanya mengacu pada ketersediaan pangan, tetapi juga pada keberlanjutan produksi pangan yang menggali potensi lokal desa, seperti pola tanam tradisional, penggunaan benih lokal, dan penerapan teknologi tepat guna³.

Pemberdayaan tanah wakaf di Desa Kadumekar dapat dijadikan model inovasi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip wakaf, yaitu memberikan manfaat yang terus-menerus kepada masyarakat. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, program ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas tanah tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan budaya lokal⁴.

Selain itu, Desa Kadumekar memiliki aset tanah wakaf yang cukup luas, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Tanah wakaf, yang seharusnya dapat menjadi sumber daya produktif untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, masih belum termanfaatkan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola tanah wakaf, serta belum adanya model pengelolaan yang terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat⁵.

Melihat potensi dan tantangan yang ada, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan tanah wakaf sebagai media untuk mendukung ketahanan pangan di Desa Kadumekar, dengan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat setempat. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian pangan, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, tim PKM menemukan beberapa fenomena unik terkait pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis

¹ Mis'ud, "Wawancara Tentang Ruang Lingkup Desa Kadumekar Babakancikao" (Purwakarta, 2025).

² Agus Sutopo, Dian Fitriana Arthati, and Utari Azalika Rahmi, "Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)," *Bps* (2014): 1-172.

³ Abdurrahman Kasdi, "Reinterpretasi Konsep Wakaf Menuju Pengembangan Wakaf Produktif," *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 2, no. 1 (2016): 159-175.

⁴ Syuhada' Syuhada' and Muhammad Misbahul Munir, "Pengembangan Dan Pengelolaan Wakaf Produktif," *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 1 (2020): 69-85.

⁵ Ta'lim, "Wawancara Tentang Tempat Pemakaman Umum Di Desa Kadumekar Babakancikao" (Purwakarta, 2025).

kearifan lokal di Desa Kadumekar, salah satunya masih jarang tanah wakaf pemakaman umum dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat yang bersifat produktif, lebih banyak pemakaman umum dibiarkan begitu saja tanpa ada pemanfaatan lahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Uniknya pada pengelolaan tanah wakaf di Desa Kadumekar, sembari menunggu pemakaman penuh, lahan kosong pada tanah wakaf tersebut dimanfaatkan untuk ketahanan pangan masyarakat desa Kadumekar, itupun harus berdasarkan ijin dari orang atau pihak yang mewakafkannya. Selain itu, ada juga tanah wakaf yang tidak bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk ketahanan pangan, karena dari pewakaf tidak mengizinkan untuk dimanfaatkan, hanya boleh digunakan untuk tempat pemakaman saja.

Fenomena *kedua*, pengetahuan dan perilaku masyarakat yang masih saling menyalahkan terkait pemanfaatan lahan wakaf di Desa Kadumekar. Hal ini sering kali terjadi karena dipicu oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep wakaf serta tanggung jawab yang melekat pada pengelola dan pengguna lahan tersebut. Banyak individu yang tidak sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari wakaf, sehingga ketika terdapat masalah atau ketidakpuasan dalam pemanfaatan lahan, masyarakat cenderung mencari pihak lain untuk disalahkan, alih-alih berupaya mencari solusi bersama. Selain itu, stereotip atau sifat negatif yang berkembang di masyarakat mengenai pengelolaan wakaf dan kurangnya transparansi dalam proses administrasi juga memperburuk situasi, menciptakan ketidakpercayaan di antara para pihak. Semua ini mengarah pada sikap defensif dan saling tuduh, yang menghalangi kolaborasi yang seharusnya dapat meningkatkan pemanfaatan lahan wakaf untuk kepentingan bersama⁶.

Fenomena *ketiga*, hasil panen dari pemanfaatan lahan wakaf digunakan untuk kepentingan masyarakat dan operasional pengelola wakaf, karena prinsip dasar wakaf adalah memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi umat, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan individu semata. Dengan memanfaatkan lahan wakaf untuk pertanian atau kegiatan produktif lainnya, hasil panen tersebut dapat digunakan untuk mendukung berbagai program sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, sebagian dari hasil panen juga diperlukan untuk menutupi biaya operasional pengelola wakaf, seperti perawatan lahan, pembelian pupuk, penyuluhan, dan pengembangan fasilitas. Dengan pembagian ini, keberlangsungan pengelolaan wakaf dapat terjaga, dan secara bersamaan, masyarakat juga merasakan manfaat yang lebih luas dari hasil pemanfaatan lahan tersebut, menciptakan siklus positif yang mendukung kesejahteraan masyarakat Desa Kadumekar⁷.

⁶ Mis'ud, "Wawancara Tentang Ruang Lingkup Desa Kadumekar Babakancikao."

⁷ Jajang Kurnia, "Wawancara Tentang Pemanfaatan Tanah Wakaf Di TPU Desa Kadumekar Babakancikao" (Purwakarta, 2025).

Knowledge Gap yang peneliti lain belum tahu terkait fenomena ini, dari hasil pencarian dengan kata kunci “Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan” di dapatkan hasil publikasi ilmiah sebanyak 1.450 naskah. Akan tetapi dari 1.450 naskah yang ditemukan masih jarang bahkan belum ada yang membahas tentang Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal, jika pun ada hanya membahas mengenai konsep dan cara memberdayakan tanah wakaf, seperti hasil publikasi yang dilakukan oleh Fauzia Ulirrahmi dan Afthon Yazid dengan judul pengabdian “Wakaf Berbasis Akad Muamalah untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Indonesia”⁸. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, *Pertama*, objek pengabdian terdahulu mengkaji wakaf berbasis akad muamalah untuk meningkatkan ketahanan pangan, sedangkan penelitian saat ini pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. *Kedua*, lokasi penelitian terdahulu dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, sedangkan penelitian saat ini berlokasi di Desa Kadumekar Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *Ketiga*, metode penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, sedangkan metode saat ini melalui observasi, sosialisasi dan pendampingan, monitoring, dan evaluasi. *Keempat*, penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2022, sedangkan PKM saat ini dilaksanakan pada tahun 2025.

Selanjutnya hasil publikasi yang dilakukan oleh Sandra Novialia Ilyas dan Alip Sugianto yang berjudul “Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kebun Gizi Di Dukuh Trenceng Mrican Ponorogo”⁹. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, *Pertama*, objek pengabdian terdahulu mengkaji potensi masyarakat melalui pengelolaan tanah wakaf menjadi kebun gizi sedangkan pengabdian saat ini pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal, *Kedua*, lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupataen Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan pengabdian saat ini berlokasi di Desa Kadumekar Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *Ketiga*, Metode yang digunakan pengabdian terdahulu adalah metode pendekatan mitra dan pelaksanaan kegiatan. Sedangkan metode pengabdian saat ini yaitu meliputi, observasi, sosialisasi dan pendampingan, monitoring, dan evaluasi. *Keempat*, penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2022, sedangkan PKM saat ini dilaksanakan pada tahun 2025.

Selanjutnya hasil publikasi yang dilakukan oleh Riska Widya Abiba dan Eko Suprayitno yang berjudul “Optimalisasi Wakaf Produktif dalam Mendukung Upaya

⁸ Fauzia Ulirrahmi and Afthon Yazid, “Wakaf Berbasis Akad Muamalah Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Indonesia,” *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2022): 230.

⁹ Sandra Novialia Ilyas and Alip Sugianto, “Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kebun Gizi Di Dukuh Trenceng Mrican Ponorogo,” *Prosiding Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa 2022* (2022): 106–111.

Pencapaian SDGs Melalui Pemberdayaan Peternakan”¹⁰. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, *Pertama*, objek pengabdian terdahulu mengoptimalkan wakaf produktif melalui pemberdayaan peternakan untuk mencapai SDGs, sedangkan pengabdian saat ini pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. *Kedua*, lokasi penelitian terdahulu dilakukan di seluruh wilayah Indonesia sedangkan penelitian saat ini berlokasi di Desa Kadumekar Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *Ketiga*, Metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Sedangkan metode pengabdian saat ini yaitu observasi, sosialisasi dan pendampingan, monitoring, dan evaluasi. *Keempat*, penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2023, sedangkan PKM saat ini dilaksanakan pada tahun 2025.

Berdasarkan data tersebut, maka tujuan PKM ini untuk melaksanakan pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di Desa Kadumekar, supaya tanah wakaf yang masih kosong dapat memberikan manfaat kepada pembeli wakaf bukan hanya saat digunakan pemakaman saja, melainkan bisa memberikan manfaat yang lebih luas kepada pembeli wakaf melalui pemanfaatan lahan wakaf yang digunakan sebagai media ketahanan pangan masyarakat desa Kadumekar dengan ditanami tanaman palawija atau bumbu dapur, sayuran, dan buah-buahan. Dimana hasil panennya digunakan untuk memenuhi kebutuhan bumbu dan sayuran masyarakat desa Kadumekar, dan memenuhi semua biaya operasional pengelolaan wakaf.

II. METODE

A. Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal dilaksanakan pada tanggal 1 Februari sampai 2 Maret 2025, bertempat di Desa Kadumekar Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pengabdian kepada masyarakat tentang Pemberdayaan Tanah Wakaf sebagai media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar adalah pengelola tanah wakaf dan masyarakat di lingkungan Desa Kadumekar Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta.

C. Pendekatan dan Teknik

Pendekatan PKM adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan mahasiswa. Program ini dirancang untuk

¹⁰ Riska Widya Abiba and Eko Suprayitno, “Optimalisasi Wakaf Produktif Dalam Mendukung Upaya Pencapaian SDGs Melalui Pemberdayaan Peternakan,” *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 9, no. 1 (2023): 109.

membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan akademis dan profesional yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Sedangkan teknik PKM adalah melibatkan berbagai teknik yang dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif¹¹.

Pendekatan dan teknik yang digunakan dalam PKM tentang pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di Desa Kadumekar menggunakan beberapa tahapan meliputi observasi, sosialisasi, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran¹². Observasi dalam pengabdian ini untuk mengetahui kondisi di lapangan, mencari permasalahan dan memberikan solusi kepada masyarakat dalam pengelolaan tanah wakaf¹³.

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat¹⁴. Sedangkan pendamping adalah suatu tugas atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi penghubung masyarakat dengan berbagai lembaga terkait dan diperlukan bagi pengembangan. Pendamping sering dikaitkan dengan pekerja sosial dan kegiatan pendampingan merupakan pekerjaan sosial¹⁵. Sosialisasi dan pendampingan ini digunakan untuk memberikan edukasi dan pendampingan pemanfaatan tanah wakaf yang ditanami tanaman ketahanan pangan berupa bumbu dapur, sayuran dan buah-buahan.

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program¹⁶. Monitoring dalam PKM ini digunakan untuk mengevaluasi program PKM yang dilakukan memberikan dampak positif atau negatif yang dirasakan oleh mitra PKM.

¹¹ Teti Rahmawati, Dinda Rajma Nurjanah, and Idah Robiatul Walidah, "Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan : Mengubah Limbah Kain Perca Dari Konveksi Nevergrey Menjadi Totebag Ecofashion" 7, no. 3 (2024): 1255-1266.

¹² Panarengan Hasibuan et al., "Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method," *ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 8-15.

¹³ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.

¹⁴ Normina, "Masyarakat Dan Sosialisasi," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12, no. 22 (2014): 107-115.

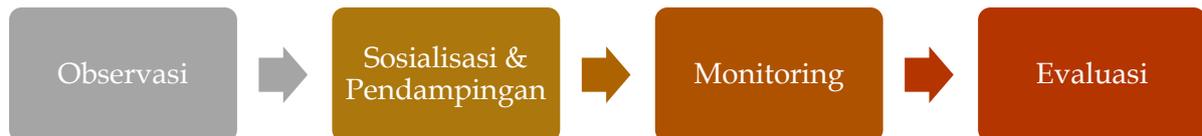
¹⁵ Evi Rahmawati and Bagus Kisworo, "Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1, no. 2 (2017): 161-169.

¹⁶ Tri Asihati Ratna Hapsari, "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5732-5739.

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan¹⁷. Evaluasi dalam PKM ini digunakan untuk melihat hasil awal dan akhir atau sebelum dan setelah dilaksanakan prog PKM tentang pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di Desa Kadumekar.

Bagan 1.

Metode Pelaksanaan PKM Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar



(Sumber: Diolah Pribadi, 2025)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Observasi Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu objek, fenomena, atau aktivitas tertentu dalam situasi yang nyata. Proses ini melibatkan pengamatan sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat, rinci, dan relevan. Observasi dapat dilakukan dengan atau tanpa alat bantu, seperti kamera, catatan lapangan, atau perangkat teknologi lainnya, tergantung pada kebutuhan penelitian atau analisis. Dalam konteks ilmiah, observasi digunakan untuk mengidentifikasi pola, perilaku, atau hubungan antara variabel yang diamati, baik melalui pengamatan partisipatif (di mana pengamat turut terlibat dalam kegiatan) maupun non-partisipatif (di mana pengamat hanya bertindak sebagai penonton). Selain itu, observasi dapat bersifat kualitatif, yang berfokus pada deskripsi mendalam, atau kuantitatif, yang mengukur data berdasarkan angka. Metode ini penting karena memungkinkan pengamat untuk mendapatkan data primer yang autentik dan tidak terdistorsi oleh interpretasi pihak ketiga. Observasi sering digunakan di berbagai bidang, seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan bisnis, untuk memahami lebih dalam dinamika atau perilaku tertentu dalam konteks dunia nyata. Dengan dokumentasi yang tepat, hasil observasi dapat menjadi dasar pengambilan keputusan atau penyusunan laporan analisis yang mendalam¹⁸.

¹⁷ Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi," *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 1 (2017).

¹⁸ Kiki Joesyiana, "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda)," *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 6, no. 2 (2018): 90-103.

Observasi tim PKM bertujuan untuk menyiapkan berbagai perlengkapan tentang program pemberdayaan tanah wakaf di desa Kadumekar. Karena berdasarkan hasil temuan observasi masih ditemukan tanah wakaf yang masih kosong atau yang belum dimanfaatkan. Hal ini kurangnya kontribusi masyarakat dalam memanfaatkan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan. Observasi tersebut memberikan wawasan penting tentang potensi yang belum tergarap di Desa Kadumekar. Tim PKM menyadari bahwa tanah wakaf yang kosong merupakan peluang besar untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus memberdayakan masyarakat.

Selain itu, kurangnya ketersediaan bibit tanaman palawija menjadi salah satu hambatan besar dalam merealisasikan potensi tanah wakaf di Desa Kadumekar. Kendala ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tanah wakaf tidak hanya memerlukan lahan yang tersedia, tetapi juga dukungan sumber daya yang memadai, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Tanpa kontribusi bersama, tanah wakaf yang seharusnya produktif akan tetap menjadi lahan kosong tanpa manfaat langsung bagi ketahanan pangan desa.

Gambar 1

Observasi Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar



(Sumber : Diolah Penulis 2025)

B. Sosialisasi dan Pendampingan Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar

1. Karakteristik Mitra PKM

Karakteristik mitra PKM merujuk pada atribut, sifat, atau ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang berpartisipasi dalam suatu penelitian atau survei. Karakteristik ini penting untuk analisis data dan memahami konteks dari hasil yang diperoleh¹⁹. Adapaun karakteristik mitra PKM dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Gender/jenis kelamin adalah perbedaan peluang, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi

¹⁹ Hafidz Hanif, "Ekonomi Sumber Daya Lokal (Studi Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Desa Binaan UIN Raden Intan Di Provinsi Lampung)" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

sosial dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat²⁰. Selain itu Jenis kelamin adalah kategori biologis yang membedakan individu berdasarkan karakteristik fisik dan genetik yang ditentukan sejak lahir. Secara umum, jenis kelamin dibedakan menjadi dua kategori utama laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini bersifat horizontal, yang berarti bahwa perbedaan tersebut hanya menyangkut bentuk dan sifat dasar yang ada pada individu²¹. Mitra PKM pada pengabdian tentang Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Diagram 1
Karakteristik mitra PKM berdasarkan jenis kelamin



(Sumber : Diolah oleh Peneliti 2025)

Berdasarkan data diagram 1 di atas menunjukkan bahwa mitra PKM berjenis kelamin Perempuan adalah 1 orang atau setara dengan 5% dan mitra PKM berjenis kelamin laki-laki dari data tersebut sebanyak 19 orang setara dengan 95%. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas mitra PKM dalam kegiatan ini adalah laki-laki, dengan proporsi lebih besar dan mendominasi 95% dibandingkan perempuan. Karena di Desa Kadumekar yang berpartisipasi aktif selama kegiatan PKM ini berlangsung kebanyakan responden dari kalangan laki-laki dibandingkan perempuan

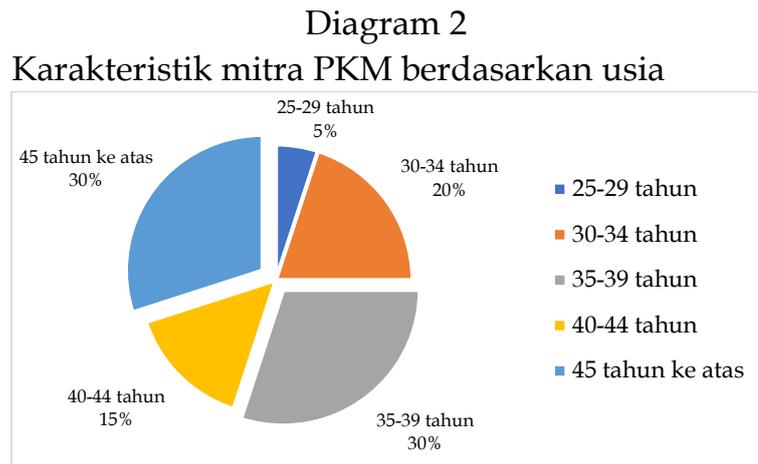
b. Usia

Usia adalah waktu yang terlewat sejak kelahiran seseorang. Dalam konteks ini, usia diukur dari tahun lahir individu hingga tahun saat ini. Misalnya, jika seseorang lahir pada tahun 2010 dan saat ini adalah tahun

²⁰ Joanne P M Tangkudung, "Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi," *Journal "Acta Diurna"* 3, no. 4 (2014): 1–11.

²¹ Danik Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis," *Muwazah* 6, no. 1 (2014): 153130.

2025, maka usia orang tersebut adalah 15 tahun²². Usia memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Misalnya, usia produktif biasanya merujuk pada rentang usia di mana seseorang dapat berkontribusi secara efektif dalam aktivitas sehari-hari dan pekerjaan²³. Mitra PKM pada pengabdian tentang Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar berdasarkan usia adalah sebagai berikut:



(Sumber : Diolah oleh Peneliti 2025)

Berdasarkan diagram 2 di atas menunjukkan bahwa mitra PKM usia 25-29 adalah 5% atau setara dengan 1 orang, usia 30-34 tahun sebanyak 20% atau setara dengan 4 orang, usia 35-39 tahun sebanyak 30% setara dengan 6 orang, usia 40-44 tahun sebanyak 15% atau setara dengan 3 orang dan usia 45 tahun keatas sebanyak 30% atau setara dengan 6 orang. Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mitra PKM berada dalam rentang usia 35-39 tahun dan 45 tahun keatas, yang mencapai 30% dari total responden, yaitu 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini mendominasi partisipasi dalam program tersebut, selain itu usia ini mendominasi dikarenakan sudah banyak berhubungan langsung dala pengelolaan tanah wakaf di desa Kadumekar.

c. Pendidikan

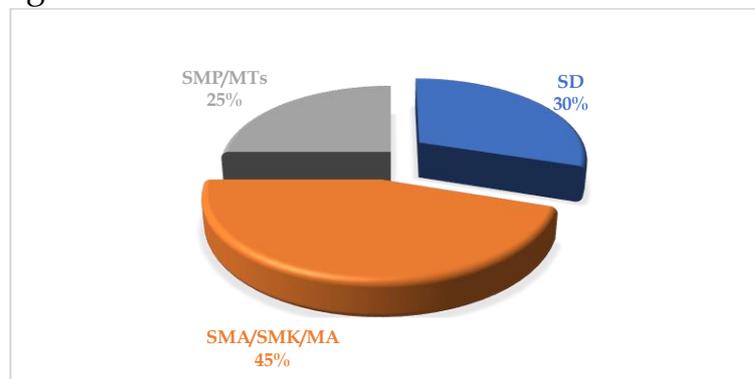
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri. Hal ini mencakup

²² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Kencana, 2015).

²³ Oki Candra et al., "Peran Pendidikan Jasmani Dalam Pengembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2538–2546.

pengembangan aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak²⁴. Selain itu, pendidikan adalah suatu proses yang terencana dan sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Hal ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan praktis²⁵. Mitra PKM pada pengabdian tentang Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:

Diagram 3
Tingkat Pendidikan Mitra PKM Desa Kadumekar



(Sumber : Diolah oleh Peneliti 2025)

Berdasarkan data diagram 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD Mitra PKM Desa Kadumekar terdapat 6 orang atau setara dengan 30%, SMP/MTS terdapat 5 orang atau setara dengan 25%, SMA/SMK/MA terdapat 9 orang atau setara dengan 45%. Hal ini menunjukkan tren pendidikan dikalangan masyarakat didominasi oleh pendidikan SMA/SMK/MA, karena akses masyarakat menengah kebawah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi biasanya mengalami berbagai kendala, salah satunya biaya sekolah. Akan tetapi dalam program PKM ini walaupun responden didominasi oleh tingkat pendidikan SMA, Tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa responden kebanyakan karyawan swasta yang memiliki tingkat pendidikan SMA.

²⁴ Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran Yang Efektif," *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2 (2019): 19-25.

²⁵ Hamdi Supriadi, "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 3, no. 2 (2016): 92-119.

2. Sosialisasi Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar

Sosialisasi adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk mempelajari, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, adat istiadat, budaya, serta peran sosial yang berlaku dalam masyarakat²⁶. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu agar sesuai dengan harapan dan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Sosialisasi terjadi sepanjang hayat, dimulai dari tahap awal kehidupan saat individu menerima pengaruh dari keluarga, teman sebaya, sekolah, hingga masyarakat luas. Dalam proses ini, individu tidak hanya belajar tentang perilaku yang diterima secara sosial, tetapi juga bagaimana berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Sosialisasi dapat dilakukan secara langsung melalui interaksi interpersonal, maupun secara tidak langsung melalui media massa, teknologi, dan lingkungan budaya. Dengan sosialisasi, individu mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menjadi bagian aktif dari masyarakat²⁷.

Dalam sosialisasi ini tim PKM melakukan penyampaian materi tentang pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di desa Kadumekar dengan beberapa tahapan: *Pertama*, masyarakat dikenalkan dengan potensi tanah wakaf untuk ketahanan pangan. Karena berdasarkan hasil observasi Tanah wakaf di Desa Kadumekar, Purwakarta, memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat lokal jika dikelola secara produktif dan inovatif. Luas tanah wakaf yang tersedia (3 hektar) dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan pengembangan sektor pangan masyarakat desa kadumekar. Tanah tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai program produktif seperti pertanian berkelanjutan. Sayangnya, kurangnya strategi pengelolaan dan pemanfaatan yang terencana menghambat potensi tanah wakaf untuk memberikan manfaat maksimal. Penting bagi pihak terkait, seperti pemerintah desa, lembaga wakaf, dan masyarakat lokal, untuk bekerja sama dalam merancang kebijakan pengelolaan yang berorientasi pada manfaat jangka panjang. Dengan pendekatan yang tepat, tanah wakaf di desa Kadumekar tidak hanya bisa menjadi solusi bagi berbagai kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjadi contoh pengelolaan aset wakaf yang efektif di tingkat lokal.

Dengan memanfaatkan tanah wakaf yang subur untuk menanam komoditas pangan lokal seperti bumbu dapur diantaranya cabai, jahe, kunyit, kencur, tomat, seledri, asem, jeruk nipis, lengkuas dan bawang daun serta sayuran dan buah-buahan seperti terong hijau, pare, bawang kucay, pete,

²⁶ Muhammad Priyatna, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016): 1311-1336.

²⁷ Maman Rachman, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial," *FIS (Forum Ilmu Sosial)* 40, no. 1 (2013): 1-15.

singkong, pisang, rambutan dan jambu batu. Hal ini dapat menjadi pusat produktivitas pertanian yang mendukung kebutuhan pangan lokal. Hasil panen dari tanah ini dapat digunakan untuk memenuhi konsumsi masyarakat setempat, mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kebutuhan bumbu dapur seperti palawija, serta memberikan kontribusi pada stabilitas ketahanan pangan lokal. Selain itu, tanah wakaf tidak hanya menjadi aset spiritual, tetapi juga pilar utama bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Selain sektor pertanian, tanah wakaf di Desa Kadumekar memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat peternakan dan perikanan yang berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Peternakan dapat mencakup pengelolaan ternak seperti sapi, kambing, atau ayam, yang tidak hanya menyediakan bahan pangan seperti daging, susu, dan telur, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi warga. Di sisi lain, tanah wakaf yang memiliki akses sumber air dapat dimanfaatkan untuk budidaya perikanan, seperti lele, nila, atau ikan konsumsi lainnya, yang dapat memenuhi kebutuhan protein lokal sekaligus menjadi komoditas unggulan untuk dijual ke pasar. Dengan pengintegrasian ketiga sektor yaitu pertanian, peternakan, dan perikanan, Desa Kadumekar dapat menciptakan ekosistem agribisnis terpadu yang ramah lingkungan serta mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Diversifikasi pemanfaatan tanah wakaf ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat ketahanan pangan masyarakat setempat²⁸.

Kedua, masyarakat dikenalkan dengan model pengelolaan tanah wakaf produktif, seperti skema bagi hasil, pertanian berkelanjutan dan kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah. Model pengelolaan tanah wakaf produktif pada masyarakat Desa Kadumekar, Purwakarta, dapat dioptimalkan dengan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai pihak dan metode. Salah satu model utama adalah menggunakan skema bagi hasil antara nazir (pengelola tanah wakaf) dan petani lokal. Dalam skema ini, tanah wakaf yang dimanfaatkan untuk kegiatan produktif seperti pertanian akan menghasilkan pendapatan yang dibagi sesuai kesepakatan. Misalnya, hasil panen dapat dibagi dalam persentase tertentu, di mana sebagian digunakan untuk pengembangan tanah wakaf, dan sebagian lainnya menjadi penghasilan bagi petani. Skema ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tanah wakaf tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat yang terlibat.

²⁸ Mahfuzi Irwan, Jubaidah Hasibuan, and Dika Dona Syahputra, "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Kampung Matfa," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 11, no. 2 (2023): 118-129.

Pertanian berkelanjutan menjadi pendekatan penting dalam pengelolaan tanah wakaf produktif²⁹. Dengan memanfaatkan metode seperti pertanian organik, rotasi tanaman, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan, tanah wakaf dapat menghasilkan produk pangan yang sehat sekaligus menjaga kelestarian tanah. Misalnya, menanam padi organik atau sayuran tanpa pestisida kimia dapat memberikan nilai tambah dari sisi lingkungan maupun ekonomi. Model ini juga mendorong praktik-praktik efisien seperti penggunaan sistem irigasi hemat air dan pupuk kompos dari limbah organik, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan ketahanan pangan sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah merupakan elemen penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan tanah wakaf. Lembaga keuangan syariah dapat menyediakan dana atau pembiayaan berbasis wakaf tunai untuk mendukung pembelian alat, bibit, atau teknologi pertanian modern. Sistem ini berjalan tanpa riba, sesuai dengan prinsip syariah, sehingga dapat diterima oleh masyarakat Desa Kadumekar yang mayoritas beragama Islam. Selain pembiayaan, lembaga tersebut juga dapat memberikan pelatihan terkait manajemen usaha atau pemasaran hasil panen, sehingga tanah wakaf tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya lokal, tetapi juga sebagai peluang bisnis yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Dengan kombinasi skema bagi hasil, penerapan pertanian berkelanjutan, dan dukungan lembaga keuangan syariah, tanah wakaf di Desa Kadumekar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Model ini tidak hanya mengoptimalkan aset wakaf yang ada tetapi juga menguatkan solidaritas komunitas melalui pendekatan inklusif dan berbasis keberlanjutan.

Ketiga, masyarakat dikenalkan dengan Tantangan dalam Pemberdayaan Tanah Wakaf, seperti kurangnya edukasi, keterbatasan modal dan regulasi yang belum optimal. Pemberdayaan tanah wakaf di Desa Kadumekar Purwakarta menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius agar potensi wakaf dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya edukasi di kalangan masyarakat dan nazir. Banyak warga dan pengelola tanah wakaf yang belum memahami nilai dan potensi ekonomis tanah wakaf jika dikelola secara produktif. Kurangnya informasi dan pelatihan menyebabkan tanah wakaf sering kali dibiarkan begitu saja tanpa pemanfaatan yang optimal. Edukasi dan pendampingan teknis sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengelolaan tanah wakaf, sehingga tanah tersebut dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

²⁹ Syaakir Sofyan and A Syathir Sofyan, "Pemanfaatan Tanah Wakaf Produktif: Pendekatan Praktis," *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2023): 1-16.

Selain itu, keterbatasan modal juga menjadi kendala signifikan dalam upaya pemberdayaan tanah wakaf. Pengelolaan tanah wakaf produktif memerlukan investasi awal yang besar untuk membangun infrastruktur, menyediakan peralatan modern, dan menjalankan operasional. Sayangnya, banyak nazir di Desa Kadumekar yang tidak memiliki akses ke sumber pendanaan yang memadai. Oleh karena itu, kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, pemerintah daerah, atau organisasi sosial dapat menjadi solusi untuk menyalurkan dana yang dibutuhkan. Pendekatan berbasis komunitas, seperti penggalangan dana kolektif, juga dapat diupayakan untuk mengatasi kendala modal ini.

Tantangan lainnya adalah regulasi yang belum optimal, di mana beberapa aturan yang berlaku membatasi fleksibilitas pengelolaan tanah wakaf. Regulasi yang kaku sering kali menghambat inovasi dalam pengelolaan, seperti pengembangan proyek pertanian, peternakan, atau perikanan berbasis wakaf. Proses administrasi yang rumit juga menjadi kendala bagi nazir dalam merealisasikan ide-ide pengelolaan produktif. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan revisi kebijakan yang memberikan lebih banyak ruang bagi pengelolaan yang kreatif dan fleksibel, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip syariah³⁰. Regulasi yang lebih adaptif akan membantu mendorong pemanfaatan tanah wakaf secara maksimal untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Desa Kadumekar.

Mengatasi tantangan ini memerlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait, sehingga tanah wakaf dapat benar-benar menjadi aset produktif yang mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Kadumekar. Pendekatan holistik dan inovatif adalah kunci untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Keempat, masyarakat dikenalkan dengan dampak positif pemberdayaan tanah wakaf, seperti ketahanan pangan lokal, pemberdayaan ekonomidan keberlanjutan lingkungan. Pemberdayaan tanah wakaf di Desa Kadumekar, Purwakarta, memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam hal ketahanan pangan lokal, pemberdayaan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan memanfaatkan tanah wakaf untuk kegiatan produktif seperti pertanian atau peternakan, desa dapat menciptakan sistem pangan yang lebih mandiri. Tanah wakaf yang dikelola dengan baik dapat ditanami komoditas utama seperti padi, jagung, atau sayuran yang langsung memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat. Ketahanan pangan lokal pun meningkat karena masyarakat memiliki akses langsung terhadap sumber

³⁰ Nawawi Nawawi et al., "Wakaf Uang Di Indonesia: Tantangan, Peluang Dan Langkah-Langkah Menuju Pemanfaatan Optimal," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2024): 126-147.

daya makanan yang berkualitas dan terjangkau, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar desa.

Dalam aspek pemberdayaan ekonomi, pengelolaan tanah wakaf membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Kadumekar. Melalui sistem bagi hasil antara nazir dan petani, pendapatan dari hasil panen dapat dinikmati bersama, sehingga mendorong kesejahteraan ekonomi. Selain itu, kegiatan seperti peternakan, budidaya ikan, atau pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah dapat menciptakan usaha mikro yang menopang perekonomian desa. Dengan adanya pelatihan atau kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan manajemen usaha dan mengembangkan bisnis berbasis tanah wakaf.

Dari sisi keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan tanah wakaf berbasis pertanian berkelanjutan membantu menjaga ekosistem desa³¹. Misalnya, menggunakan teknik organik dalam bertani atau memanfaatkan pupuk kompos dari limbah organik dapat menjaga kualitas tanah dan mengurangi polusi lingkungan. Pengelolaan ini juga mendukung pelestarian lingkungan karena tanah yang dikelola tidak dibiarkan terlantar dan digunakan secara produktif untuk kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan seperti rotasi tanaman dan irigasi hemat air, keberlanjutan ekosistem desa dapat dijaga untuk generasi mendatang.

Secara keseluruhan, pemberdayaan tanah wakaf di Desa Kadumekar bukan hanya solusi untuk ketahanan pangan, tetapi juga wadah untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan melestarikan lingkungan. Pendekatan ini menciptakan manfaat jangka panjang yang selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas. Dengan kerjasama yang baik antara masyarakat, nazir, dan pemerintah, potensi ini dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Gambar 2

Sosialisasi Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar



(Sumber : Diolah Penulis 2025)

³¹ Irwan, Hasibuan, and Dona Syahputra, "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Kampung Matfa."

3. Pendampingan Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar

Pendampingan adalah proses mendukung, membimbing, dan memfasilitasi individu, kelompok, atau komunitas untuk mengembangkan kapasitas, potensi, serta kemampuannya dalam mencapai tujuan tertentu. Proses ini dilakukan melalui interaksi yang berkesinambungan, di mana pendamping berperan sebagai fasilitator, mentor, atau partner yang memberikan arahan, informasi, dan dorongan secara emosional maupun teknis. Pendampingan sering kali diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat, atau rehabilitasi, dengan tujuan membantu penerima manfaat untuk lebih mandiri dan mampu mengambil keputusan secara efektif. Metode pendampingan dapat bersifat langsung, seperti pertemuan tatap muka, atau tidak langsung melalui media komunikasi digital. Dalam praktiknya, pendampingan melibatkan pengamatan, analisis kebutuhan, perencanaan, evaluasi, serta monitoring perkembangan yang dilaporkan secara berkala. Pendampingan tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi, tetapi juga untuk mendorong perubahan positif dan keberlanjutan dalam diri atau organisasi yang didampingi. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan empati, pendampingan menjadi upaya yang efektif dalam memperkuat kapasitas penerima manfaat, baik secara individu maupun kelompok, untuk mencapai target yang telah ditentukan³².

Pendampingan dalam PKM tentang pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di desa Kadumekar dilakukan dengan cara berkontribusi dalam mengisi tanah wakaf yang masih kosong dengan berbagai jenis bibit. Pendampingan pemanfaatan lahan wakaf dengan penanaman bibit cabe rawit, tomat, terong hijau, daun seledri, dan bawang daun di Desa Kadumekar Purwakarta bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lahan sekaligus mendukung ketahanan pangan lokal. Program ini dapat dimulai dengan tahap persiapan, di mana masyarakat termasuk pengelola diberikan pelatihan tentang teknik penanaman yang efisien serta pengelolaan hasil panen yang berkelanjutan. Selain itu, pendampingan langsung dari ahli pertanian atau fasilitator desa menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan PKM.

Dalam kegiatan PKM ini, tanah wakaf yang tersedia perlu dikelola dengan baik, mulai dari pengolahan tanah, pemilihan lokasi tanam, hingga pengaturan irigasi. Bibit cabe rawit sebanyak 200 tangkai, tomat 5 tangkai, terong hijau 10

³² Rahmawati and Kisworo, "Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan."

tangkai, daun seledri 20 bibit, dan bawang daun 20 bibit dapat ditanam secara sistematis sesuai kebutuhan ruang dan intensitas cahaya. Proses pendampingan melibatkan edukasi kepada masyarakat tentang metode tanam organik, rotasi tanaman, dan penggunaan pupuk alami, seperti kompos dari sisa-sisa sampah dapur. Pendekatan ini tidak hanya membantu menghasilkan produk berkualitas tinggi, tetapi juga menjaga kesuburan tanah di jangka yang akan datang.

Pendampingan juga mencakup pemantauan pertumbuhan tanaman dan pelaksanaan evaluasi rutin oleh tim PKM. Masyarakat dan pengelola Desa Kadumekar diajarkan cara mencatat perkembangan tanaman, seperti tinggi tanaman, jumlah buah yang dihasilkan, dan kondisi daun, untuk memastikan kesehatan tanaman. Selain itu, masyarakat diberikan pelatihan tentang teknik pemanenan yang tepat agar hasil panen tetap optimal tanpa merusak tanaman.

Program ini memberikan dampak sosial yang signifikan, karena hasil panen dari cabe rawit, tomat, terong hijau, daun seledri, dan bawang daun dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau dijual sebagai tambahan pendapatan pengelola termasuk biaya operasional tanah wakaf. Dengan pendampingan yang tepat, pemanfaatan tanah wakaf ini tidak hanya menjadi solusi pangan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat Desa Kadumekar untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pertanian yang berkelanjutan³³. Kolaborasi antara nazir wakaf, masyarakat, dan pihak terkait seperti pemerintah daerah dapat memastikan keberhasilan program ini secara jangka panjang.

Gambar 3

Pendampingan Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar



(Sumber : Diolah Penulis 2025)

³³ Sugianto and Fadhel Mohammad, "Waqaf Produktif: Menggerakkan Perekonomian Rakyat Menuju Ketahanan Ekonomi Berkelanjutan," *Opportunity Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 136–145.

C. Monitoring Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar

Monitoring adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengamati, mengukur, dan mengevaluasi pelaksanaan suatu kegiatan atau program secara berkala guna memastikan bahwa semua aktivitas berjalan sesuai dengan rencana, tujuan, dan indikator yang telah ditetapkan³⁴. Monitoring biasanya melibatkan pengumpulan data secara rutin terkait berbagai aspek program, seperti kemajuan kerja, alokasi sumber daya, tingkat capaian, dan hambatan yang dihadapi. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang status terkini program sehingga dapat membantu pihak terkait dalam mengambil keputusan strategis, memperbaiki kesalahan, atau melakukan penyesuaian yang diperlukan secara tepat waktu. Dalam praktiknya, monitoring menggunakan alat atau indikator tertentu sebagai acuan untuk menilai kinerja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Monitoring juga memiliki peran penting dalam mendorong akuntabilitas dan transparansi, terutama dalam pelaksanaan proyek atau kegiatan berskala besar. Proses ini biasanya melibatkan berbagai pihak, seperti tim pelaksana, pemangku kepentingan, dan auditor eksternal, untuk memastikan hasil yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan yang terencana, monitoring menjadi kunci untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan suatu program atau aktivitas³⁵.

Monitoring dalam PKM tentang pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di desa Kadumekar adalah langkah penting untuk mengevaluasi efektivitas program yang dilaksanakan. Salah satu metode yang digunakan tim PKM adalah metode pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dan Pengelola sebelum dan setelah pemberdayaan tanah wakaf di desa kadumekar.

Pre-test mengidentifikasi pemahaman awal peserta sebelum dilaksanakannya kegiatan, sedangkan post-test dilakukan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah kegiatan dilaksanakan, dengan harapan menunjukkan hasil yang signifikan sebagai indikator keberhasilan program yang dijalankan³⁶. Adapun hasil monitoring sebelum dilaksanakan program PKM tentang pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan adalah sebagai berikut:

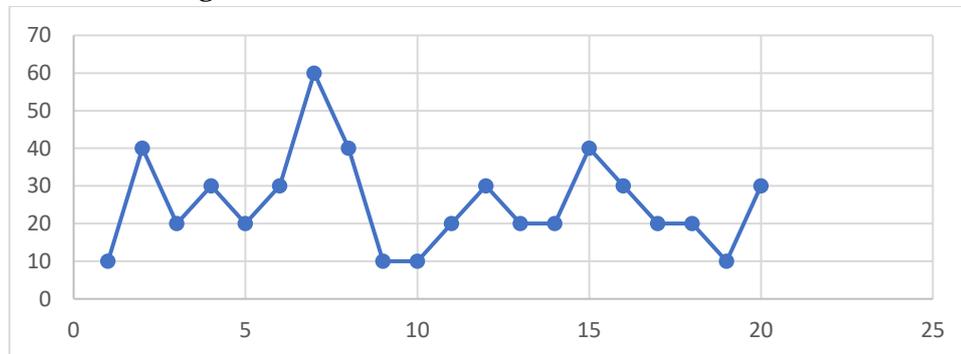
³⁴ Inggit Paputungan, Ansar Ansar, and Sitti Roskina Mas, "Keefektifan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal," *Pedagogika* 12, no. 1 (2021): 77-92.

³⁵ Hapsari, "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan."

³⁶ Winda Fionita et al., "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5732-5739.

Grafik 1

Hasil Monitoring Sebelum Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar

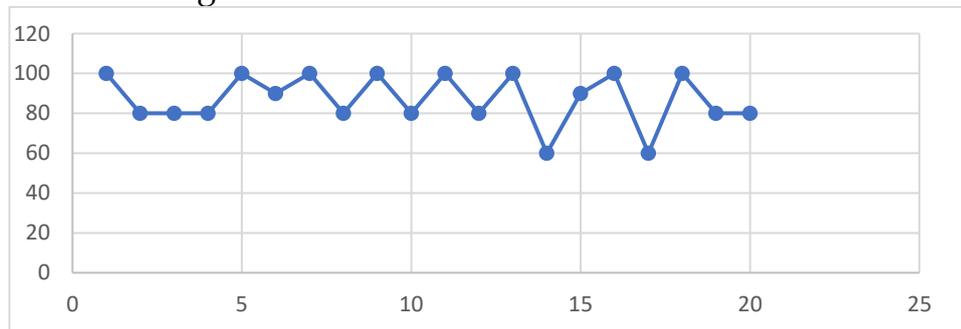


(Sumber : Diolah oleh Peneliti 2025)

Berdasarkan grafik 1 diatas, dapat dijelaskan bahwa tingkat pemahaman responden atau mitra PKM sebelum dilaksanakan program pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di desa Kadumekar terdapat nilai minimal 10/100 dan paling tinggi mendapatkan nilai 60/100, itu pun hanya 1 mitra PKM. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mitra PKM yang belum sepenuhnya memahami konsep pemberdayaan tanah wakaf, khususnya dalam konteks tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai yang ditampilkan dalam grafik tersebut jika di rata-ratakan masih dibawah 25,5 point, artinya pengetahuan dan pemahaman mitra PKM masih berada pada posisi sangat tidak memahami. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan tanah wakaf perlu dilaksanakan, supaya mitra PKM Desa Kadumekar bisa memanfaatkan tanah wakaf menjadi media ketahanan pangan.

Grafik 2

Hasil Monitoring Sesudah Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar



(Sumber : Diolah oleh Peneliti 2025)

Berdasarkan grafik 2 diatas, dapat dijelaskan bahwa tingkat pemahaman responden atau mitra PKM setelah dilaksanakan program pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di desa Kadumekar

ADINDAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), **Volume 5, Nomor 1, Juli 2025**

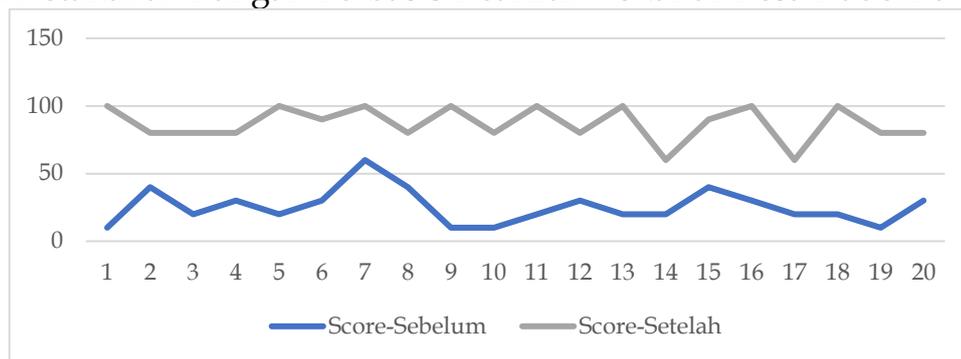
<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/adindamas/>

ISSN: 2798-2874 (Media Online) 2798-4702 (Media Cetak)

terdapat nilai minimal 60/100 dan paling tinggi mendapatkan nilai 100/100, jika dirata-ratakan mendapatkan nilai sebesar 87 poin. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sehingga hasil ini menandakan bahwa program PKM ini berhasil dan bisa diterima dan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya mitra PKM yaitu masyarakat dan pengelola tanah wakaf.

Grafik 2

Hasil Monitoring Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar



(Sumber : Diolah oleh Peneliti 2025)

Berdasarkan grafik 3 diatas, dapat dijelaskan bahwa tingkat pemahaman responden atau mitra PKM sebelum dilaksanakan kegiatan pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di desa Kadumekar terdapat nilai minimal 10/100 dan paling tinggi mendapatkan nilai 60/100, namun setelah dilaksanakan kegiatan pemberdayaan tanah wakaf mengalami perubahan yang cukup drastis dengan nilai minimal 60/100, dan nilai maksimal 100/100. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi sirkular minyak jelantah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya di lingkungan masyarakat Desa Kadumekar. Rata-rata tingkat pemahaman mitra PKM terhadap program pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan mengalami perubahan dari nilai rata-rata 25,5 kategori sangat tidak memahami, berubah drastis setelah dilaksanakan pendampingan program tersebut menjadi 87 poin dengan kategori sangat memahami. Pencapaian ini menurut tim PKM merupakan pencapaian yang sangat signifikan. Harapannya semoga dengan PKM ini masyarakat Desa Kadumekar dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif di kalangan masyarakat dalam mengelola tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan.

D.Evaluasi

Evaluasi adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu program, kegiatan, atau proyek telah mencapai tujuan yang ditetapkan, baik dari segi efektivitas, efisiensi, maupun relevansi. Proses evaluasi melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang berkaitan dengan kinerja, hasil,

ADINDAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), Volume 5, Nomor 1, Juli 2025

<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/adindamas/>

ISSN: 2798-2874 (Media Online) 2798-4702 (Media Cetak)

serta dampak dari suatu aktivitas. Dalam evaluasi, berbagai indikator dan alat pengukuran digunakan untuk memberikan penilaian yang obyektif terhadap keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi masalah, memberikan umpan balik, dan menyusun rekomendasi perbaikan untuk tahap selanjutnya. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala, seperti di tengah perjalanan sebuah program (evaluasi formatif), atau setelah program selesai (evaluasi sumatif), guna memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian dan tantangan yang dihadapi. Proses ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti tim pelaksana, pengguna layanan, atau pihak eksternal untuk memastikan hasil evaluasi obyektif dan bermanfaat. Dengan evaluasi yang baik, organisasi atau individu dapat memastikan bahwa sumber daya yang digunakan telah memberikan hasil yang optimal dan memaksimalkan dampak positif bagi pihak terkait³⁷. Adapun hasil evaluasi pemberdayaan pemberdayaan tanah wakaf sebagai media ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di Desa Kadumekar adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Evaluasi hasil Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Media Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kadumekar

No.	Sebelum Pengabdian Kepada Masyarakat	Setelah Pengabdian Kepada Masyarakat
1	Masyarakat belum memahami tanah wakaf secara detail	Masyarakat sudah memahami tanah wakaf secara detail
2	Masyarakat belum mengetahui ketahanan pangan	Masyarakat sudah mengetahui ketahanan pangan
3	Masyarakat belum mengetahui manfaat tanah wakaf untuk ketahanan pangan	Masyarakat sudah mengetahui manfaat tanah wakaf untuk ketahanan pangan
4	Masyarakat belum mengetahui pemanfaatan tanah wakaf untuk ketahanan pangan berbasis kearifan lokal	Masyarakat sudah mengetahui pemanfaatan tanah wakaf untuk ketahanan pangan berbasis kearifan lokal
5	Masyarakat belum mengetahui tantangan dalam memanfaatkan	Masyarakat sudah mengetahui tantangan dalam memanfaatkan

³⁷ Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi."

No.	Sebelum Pengabdian Kepada Masyarakat	Setelah Pengabdian Kepada Masyarakat
	tanah wakaf untuk ketahanan pangan	tanah wakaf untuk ketahanan pangan
6	Masyarakat belum mengetahui peluang diversifikasi pengelolaan tanah wakaf	Masyarakat sudah mengetahui peluang diversifikasi pengelolaan tanah wakaf seperti peternakan dan perikanan
7	Masyarakat belum mengetahui model Pengelolaan Tanah Wakaf Produktif yang berkelanjutan	Masyarakat sudah mengetahui model Pengelolaan Tanah Wakaf Produktif yang berkelanjutan dengan metode pertanian organik dan teknologi modern
8	Masyarakat belum memahami tantangan dalam pemberdayaan tanah wakaf seperti kurangnya edukasi dan terbatasnya permodalan	Masyarakat sudah memahami tantangan dalam pemberdayaan tanah wakaf seperti kurangnya edukasi dan terbatasnya permodalan
9	Masyarakat belum mengetahui dampak positif pemberdayaan tanah wakaf	Masyarakat sudah mengetahui dampak positif pemberdayaan tanah wakaf

(Sumber : Diolah oleh Peneliti 2025)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman mitra PKM sebelum dilaksanakan kegiatan pendampingan mendapatkan nilai minimal 10/100 dan paling tinggi mendapatkan nilai 60/100, namun setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan mendapatkan nilai minimal 60/100, dan nilai maksimal 100/100. Jika dirata-ratakan tingkat pemahaman mitra PKM mengalami perubahan dari nilai rata-rata 25,5 poin kategori sangat tidak memahami, berubah drastis menjadi 87 poin dengan kategori sangat memahami. Pencapaian ini menurut tim PKM merupakan pencapaian yang lumayan signifikan. Selain itu, PKM ini memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa sudah memahami pengertian tanah wakaf secara detail, ketahanan pangan, manfaat tanah wakaf, pemanfaatan tanah wakaf berbasis kearifan lokal, tantangan dalam memanfaatkan tanah wakaf,

peluang diversifikasi pengelolaan tanah wakaf, model pengelolaan tanah wakaf, tantangan dalam pemberdayaan dan mengetahui dampak positif pemberdayaan tanah wakaf.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami Tim PKM mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan PKM ini, mulai dari kepala Desa Kadumekar, masyarakat, pengelola tanah wakaf, serta STIES Indonesia Purwakarta yang telah dilaksanakan dari tanggal 01 Februari 2025 sampai 02 Maret 2025, dan Tim PKM bersyukur di beri Dosen Pembimbing yang amanah, tegas, dan selalu memberikan solusi kepada kami. Tim PKM sekali lagi kami mengucapkan terimakasih.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abiba, Riska Widya, and Eko Suprayitno. "Optimalisasi Wakaf Produktif Dalam Mendukung Upaya Pencapaian SDGs Melalui Pemberdayaan Peternakan." *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 9, no. 1 (2023): 109.
- Candra, Oki, Nuridin Widya Pranoto, Ropitasari Ropitasari, Didik Cahyono, Ellyzabeth Sukmawati, and Ansar Cs. "Peran Pendidikan Jasmani Dalam Pengembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2538–2546.
- Fionita, Winda, Rara Lauchia, Septia Windari, and Hansein Arif Wijaya. "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5732–5739.
- Fujiati, Danik. "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis." *Muwazah* 6, no. 1 (2014): 153130.
- Hanif, Hafidz. "Ekonomi Sumber Daya Lokal (Studi Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Desa Binaan UIN Raden Intan Di Provinsi Lampung)." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Hapsari, Tri Asihati Ratna. "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5732–5739.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Hasibuan, Panarengan, Rezki Azmi, Dimas Bagus Arjuna, and Sri Ulfa Rahayu. "Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method." *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 8–15.
- Ilyas, Sandra Novialia, and Alip Sugianto. "Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kebun Gizi Di Dukuh Trenceng Mrican Ponorogo." *Prosiding Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa 2022* (2022): 106–111.
- Irwan, Mahfuzi, Jubaidah Hasibuan, and Dika Dona Syahputra. "Model

- Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Kampung Matfa." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 11, no. 2 (2023): 118-129.
- Joesyiana, Kiki. "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda)." *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 6, no. 2 (2018): 90-103.
- Junaedi, Ifan. "Proses Pembelajaran Yang Efektif." *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2 (2019): 19-25.
- Kasdi, Abdurrahman. "Reinterpretasi Konsep Wakaf Menuju Pengembangan Wakaf Produktif." *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 2, no. 1 (2016): 159-175.
- Kurnia, Jajang. "Wawancara Tentang Pemanfaatan Tanah Wakaf Di TPU Desa Kadumekar Babakancikao," 2025.
- Mis'ud. "Wawancara Tentang Ruang Lingkup Desa Kadumekar Babakancikao," 2025.
- Muryadi, Agustanico Dwi. "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi." *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 1 (2017).
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana, 2015.
- Nawawi, Nawawi, Mirwan Mirwan, Zainul Anwar, and Wawan Juandi. "Wakaf Uang Di Indonesia: Tantangan, Peluang Dan Langkah-Langkah Menuju Pemanfaatan Optimal." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2024): 126-147.
- Normina. "Masyarakat Dan Sosialisasi." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12, no. 22 (2014): 107-115.
- Paputungan, Inggit, Ansar Ansar, and Sitti Roskina Mas. "Keefektifan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal." *Pedagogika* 12, no. 1 (2021): 77-92.
- Priyatna, Muhammad. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016): 1311-1336.
- Rachman, Maman. "Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial." *FIS (Forum Ilmu Sosial)* 40, no. 1 (2013): 1-15.
- Rahmawati, Evi, and Bagus Kisworo. "Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1, no. 2 (2017): 161-169.
- Rahmawati, Teti, Dinda Rajma Nurjanah, and Idah Robiatul Walidah. "Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan: Mengubah Limbah Kain Perca Dari Konveksi Nevergrey Menjadi Totebag Ecofashion" 7, no. 3 (2024): 1255-1266.
- Sofyan, Syaakir, and A Syathir Sofyan. "Pemanfaatan Tanah Wakaf Produktif: Pendekatan Praktis." *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2023): 1-16.
- Sugianto, and Fadhel Mohammad. "Waqaf Produktif: Menggerakkan Perekonomian Rakyat Menuju Ketahanan Ekonomi Berkelanjutan." *Opportunity Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 136-145.

- Supriadi, Hamdi. "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 3, no. 2 (2016): 92-119.
- Sutopo, Agus, Dian Fitriana Arthati, and Utari Azalika Rahmi. "Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)." *Bps* (2014): 1-172.
- Syuhada', Syuhada', and Muhammad Misbahul Munir. "Pengembangan Dan Pengelolaan Wakaf Produktif." *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 1 (2020): 69-85.
- Ta'lim. "Wawancara Tentang Tempat Pemakaman Umum Di Desa Kadumekar Babakancikao," 2025.
- Tangkudung, Joanne P M. "Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi." *Journal "Acta Diurna* 3, no. 4 (2014): 1-11.
- Ulirrahmi, Fauzia, and Afthon Yazid. "Wakaf Berbasis Akad Muamalah Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Indonesia." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2022): 230.